

## Cooperative Learning Strategies in Islamic Religious Education

**Khairul Rizal<sup>\*1</sup>, Abd Rahman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; [khairulr020@gmail.com](mailto:khairulr020@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; [abdrahman@umsu.ac.id](mailto:abdrahman@umsu.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Cooperative Learning;  
Islamic Religious;  
Education; Teacher Strategies;

**Article history:**

Received 2025-07-14

Revised 2025-09-12

Accepted 2025-12-10

### ABSTRACT

This study addresses the continued reliance on lecture-based instruction in Islamic Religious Education (IRE) in rural elementary schools and emphasizes the need for more interactive approaches. Using a descriptive qualitative case-study design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, principals, and students, as well as documentation analysis. The findings show that teachers have implemented cooperative learning models such as Think-Pair-Share (TPS), Jigsaw, Numbered Heads Together (NHT), and structured group discussions, which effectively increased student engagement, improved understanding of religious concepts, and enhanced students' confidence in expressing their opinions. Students' responses were generally positive, indicating that cooperative learning supports active participation and the development of Islamic social attitudes. Challenges encountered include limited instructional time, varied student characteristics, insufficient teacher training, and inadequate learning facilities, which were addressed through clearer role distribution, the selection of simpler cooperative models, and principal-supported initiatives such as policy adjustments and training plans. Overall, cooperative learning strategies are proven effective in improving the quality of IRE instruction, with implications for developing more interactive, contextual, and character-building learning in elementary schools

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

\* Khairul Rizal

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; [khairulr020@gmail.com](mailto:khairulr020@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia dan memiliki kompetensi sosial yang kuat. Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Hatim, 2018). Pendidikan mempunyai arti yang lebih luas daripada belajar, namun belajar merupakan sarana yang ampuh untuk menyelenggarakan pendidikan. Jadi belajar merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah (Qorib, 2024). Pengakuan keberadaan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional bisa diketahui dari tiga hal yang mendasar, Pertama pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) (Pasaribu, 2022). Namun, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah dasar di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), seperti ceramah dan hafalan. Metode ini sering kali membuat siswa pasif, kurang terlibat secara kritis, dan tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Rendahnya kualitas pembelajaran PAI tidak hanya ditunjukkan oleh capaian akademik siswa, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai Islami ke dalam perilaku sosial mereka (Rahman, Fakhruddin, & Mesiono, 2019). Padahal, anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik psikologis yang gemar berinteraksi sosial dan lebih mudah belajar melalui aktivitas kelompok (Rouf, 2015). Hal ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi partisipasi aktif siswa sekaligus membentuk sikap kolaboratif dan tanggung jawab sosial. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah strategi pembelajaran kooperatif, yang menekankan kerja sama kelompok, interaksi sosial, serta tanggung jawab individu dan kelompok dalam mencapai tujuan belajar (Amiruddin, 2019). Pembelajaran Kooperatif adalah proses pembelajaran dalam kelompok, di mana setiap siswa menyampaikan dan berbagi informasi, pengalaman, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh kelompok (Fitri Tanjung & Harfiani, 2020). Pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Model-model seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Think Pair Share (TPS), Jigsaw, dan Group Investigation mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman konsep (Hasanah & Himami, 2021). Selain itu, pembelajaran kooperatif sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah, saling tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab bersama (Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, & Gusmaneli Gusmaneli, 2024). Dengan demikian, strategi ini bukan sekadar metode mengajar, melainkan juga instrumen pembentukan karakter Islami.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran kooperatif, implementasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan, masih menghadapi banyak kendala. Penelitian (Siska, Iswantir, Arifmiboy, & Wati, 2022) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw dalam PAI di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman materi agama, namun guru sering kali mengalami kesulitan dalam manajemen kelas dan pemerataan partisipasi siswa. Demikian pula, penelitian (Parnawi & Wahyudi Ramadhan, 2023) menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah dasar masih terbatas dalam menggunakan variasi strategi kooperatif karena minimnya pelatihan profesional dan keterbatasan sarana pembelajaran.

Selain itu, penelitian Aufal Widad Astuti (2023) mengungkap bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) meningkatkan hasil belajar PAI, namun memerlukan penyesuaian signifikan terhadap kondisi kelas agar berjalan optimal (Astuti, 2016). Penelitian Mudhofar (2022) dengan model Inside-Outside Circle juga menegaskan pentingnya inovasi guru dalam mengatasi kejemuhan siswa, tetapi menunjukkan bahwa guru tetap menghadapi tantangan dalam pengaturan waktu (Mudhoffar, 2022). Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun strategi kooperatif terbukti memberi dampak positif, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, dan dukungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam PAI, khususnya di sekolah dasar pedesaan seperti SD Negeri 104280 Pulau Gambar, menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya menelaah penerapan strategi secara umum, tetapi juga menggali model yang digunakan guru, respons siswa, serta hambatan dan solusi dalam praktiknya. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan yang masih didominasi oleh metode ceramah dan pembelajaran satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan

siswa kurang aktif, interaksi sosial terbatas, serta pemahaman nilai-nilai keislaman belum terbentuk secara optimal. (Yusfiq, 2022)Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI masa kini. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif mengenai implementasi berbagai model pembelajaran kooperatif—seperti TPS, Jigsaw, dan NHT—dalam konteks sekolah dasar pedesaan, sekaligus mengungkap dinamika nyata di lapangan berupa respons siswa, hambatan, dan solusi praktis yang ditemukan guru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji satu model kooperatif, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa gambaran holistik yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kolaboratif, dan sesuai kebutuhan konteks rural.

## METHODS

Kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri 104280 Pulau Gambar masih rendah karena guru cenderung mengandalkan metode ceramah sehingga siswa pasif, interaksi sosial terbatas, dan pemahaman nilai-nilai Islam tidak berkembang maksimal. (Parnawi & Wahyudi Ramadhan, 2023)Strategi pembelajaran kooperatif sebenarnya dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan sosial siswa, namun penerapannya di sekolah dengan fasilitas terbatas dan pemahaman guru yang belum optimal justru menghadirkan kendala baru. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana guru PAI merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi kooperatif, bagaimana respons siswa selama proses pembelajaran, serta hambatan yang muncul beserta solusi yang diterapkan. Pendekatan kualitatif studi kasus dipilih untuk menangkap situasi nyata di kelas, termasuk budaya belajar siswa dan kondisi sekolah. Miles & Huberman (1994)Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi perangkat dan aktivitas kelas.(Safrudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023) Data yang terkumpul kemudian diseleksi, dikelompokkan, dan dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas strategi kooperatif. (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024)Hasil penelitian disajikan dengan memadukan temuan lapangan dan kutipan langsung dari informan sehingga kondisi kelas dapat tergambar secara utuh. (Denzin, 2017).Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Melalui rangkaian proses tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi kooperatif diterapkan dalam pembelajaran PAI dan menawarkan rekomendasi yang dapat digunakan oleh guru dan sekolah yang memiliki kondisi serupa. (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024)

## FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 104280 Pulau Gambar sudah berlangsung, tetapi belum berjalan secara optimal dan konsisten. Observasi mengindikasikan bahwa guru PAI berusaha menerapkan model kooperatif dengan membagi siswa dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima orang secara heterogen. Kegiatan kelompok berfokus pada diskusi ayat Al-Qur'an, kisah teladan nabi, hingga latihan hafalan doa.(Sutarmi, 2025) Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi arahan ketika diskusi berlangsung. Meskipun demikian, inkonsistensi masih tampak dari cara guru mengelola kelompok, terutama dalam memberikan instruksi, memantau dinamika antaranggota, dan memastikan pemerataan partisipasi. Pada beberapa pertemuan, pembelajaran masih didominasi pola ceramah sehingga tujuan utama pembelajaran kooperatif, yaitu interaksi kolaboratif, belum sepenuhnya tercapai.

Wawancara dengan guru PAI, Fitri Hayati Lestari (2025), memperkuat pemahaman tentang alasan pemilihan metode ini. Ia menyatakan, "Kalau hanya saya yang menjelaskan,

anak-anak cepat bosan. Dengan belajar kelompok mereka jadi lebih semangat dan bisa saling bertanya." Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya dipilih sebagai inovasi, tetapi juga sebagai respons terhadap kejemuhan siswa.(Purnama Sari, Daulay, Hasibuan, Daulay, & Panggabean, 2025) Namun wawancara juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sama. Sebagian siswa tampak proaktif, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara aktif, tetapi sebagian lainnya masih pasif, cenderung bergantung pada teman yang lebih dominan, sehingga pemerataan keterlibatan belum sepenuhnya tercapai.

Kepala sekolah menambahkan bahwa keterbatasan sarana bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan inovasi. Ia menegaskan komitmen sekolah untuk mendukung strategi pembelajaran yang lebih variatif meskipun fasilitas belajar sederhana. Observasi lapangan mengonfirmasi hal ini: suasana kelas memang menunjukkan antusiasme belajar yang meningkat saat siswa berdiskusi, tetapi juga tampak bahwa ruang dan media pembelajaran belum sepenuhnya menunjang pengelolaan kelompok secara efektif. Keterbatasan alat bantu visual, minimnya lembar kerja terstruktur, serta ruang kelas yang sempit membuat proses bimbingan guru terhadap setiap kelompok tidak selalu merata. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif telah memberi dampak positif berupa peningkatan keaktifan siswa, namun penerapannya masih perlu diperkuat melalui konsistensi strategi, peningkatan keterampilan guru dalam manajemen kelompok, serta dukungan sarana yang lebih memadai agar tujuan pembelajaran kolaboratif dapat tercapai secara optimal.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Data observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Temuan ini selaras dengan teori Johnson & Johnson yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi positif antar siswa, meningkatkan akuntabilitas individu dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan sosial.(Roghib & Arini, 2025) Dalam konteks kelas, interaksi yang muncul ketika siswa saling bertukar pemahaman mengenai ayat Al-Qur'an atau kisah teladan Nabi menunjukkan bahwa kerja sama mampu menstimulasi proses berpikir dan meningkatkan pemaknaan materi agama. (Jannah & Aisyah, 2021). Di sisi lain, pembelajaran kooperatif dalam PAI tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga memberikan dampak pada perkembangan afektif dan karakter Islami siswa. Ketika siswa diminta berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok, mereka dilatih untuk mengembangkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, seperti sikap saling membantu, semangat musyawarah, dan rasa tanggung jawab bersama. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Hasanah & Himami, 2021) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu menumbuhkan keaktifan belajar sekaligus nilai sosial Islami yang relevan dengan tujuan pendidikan agama.

Namun demikian, penerapan pembelajaran kooperatif dalam PAI di sekolah dasar tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Variasi karakter siswa menyebabkan kontribusi dalam kelompok tidak selalu merata, sehingga ada siswa yang dominan dan ada yang pasif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi kooperatif membutuhkan manajemen kelas yang kuat dan bimbingan intensif dari guru agar setiap siswa dapat berpartisipasi dengan adil. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga membuat beberapa kegiatan kooperatif tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang aktivitas yang realistik dengan durasi pembelajaran yang tersedia.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan capaian akademik dengan penguatan karakter Islami. Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasinya bergantung pada perencanaan guru, dinamika kelas, serta kemampuan mengelola perbedaan karakter siswa. Dengan demikian, strategi kooperatif dapat menjadi alternatif yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus mendorong pembentukan nilai moral dan sosial dalam diri siswa sekolah dasar.

## 2. Model-Model Pembelajaran Kooperatif yang Digunakan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI cenderung memilih model pembelajaran kooperatif yang sederhana seperti Think Pair Share (TPS) dan Jigsaw. Pemilihan kedua model ini tidak hanya didasarkan pada kemudahan pelaksanaannya, tetapi juga karena model tersebut dianggap paling sesuai dengan karakteristik kelas dan lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Dalam TPS, siswa dapat berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, lalu berbagi pendapat dalam kelompok besar.(Siska, Iswantir, Arifmiboy, & Wati, 2025) Sederhananya alur kegiatan TPS membuat guru lebih mudah mengatur kelas dengan jumlah siswa yang relatif besar namun dengan tingkat heterogenitas kemampuan yang lebar, sebagaimana sering ditemukan dalam konteks sekolah pedesaan.

Sementara itu, penerapan model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari bagian materi tertentu secara mendalam dan kemudian membagikannya kepada kelompok asal. Pola ini terbukti efektif meningkatkan interaksi dan rasa tanggung jawab antaranggota kelompok. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Siska et al., 2022) yang menunjukkan bahwa Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman materi PAI, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam menjelaskan kembali materi kepada teman. Dalam konteks rural, kemampuan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan saling membantu antarsiswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki kemampuan akademik yang merata (Nurhasanah, Laadi, Sulaya, Rahman, & Tumbingo, 2023).

Pemilihan TPS dan Jigsaw juga menunjukkan adanya penyesuaian pedagogis yang dilakukan guru terhadap kondisi sekolah. Munawir et al., (2024) menegaskan bahwa adaptasi kontekstual merupakan kunci dalam strategi pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana seperti laboratorium, perpustakaan memadai, atau perangkat teknologi. Dalam penelitian ini, guru menyatakan bahwa model-model seperti STAD atau TGT sulit diterapkan karena membutuhkan waktu yang lebih panjang, instrumen penilaian yang lebih kompleks, dan fasilitas pendukung yang tidak tersedia. Oleh karena itu, pilihan pada TPS dan Jigsaw merupakan bentuk keputusan pedagogis yang realistik dan relevan.

Selain itu, karakteristik siswa di daerah rural yang sebagian besar terbiasa dengan pola belajar tradisional membuat model yang lebih sederhana menjadi jembatan yang efektif untuk mengarahkan mereka pada pola belajar kolaboratif. Dengan TPS dan Jigsaw, guru dapat mendorong siswa untuk aktif tanpa memberikan tekanan yang berlebihan, sehingga pembelajaran tetap berlangsung kondusif.(Az-zuhri, Risma, Hadijah, & Aryani, 2025) Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan model kooperatif sangat bergantung pada kesesuaian strategi dengan konteks sosial, kultural, dan fasilitas sekolah. Dengan demikian, TPS dan Jigsaw dapat dikatakan sebagai model yang paling efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di lingkungan pedesaan.

## 3. Respons Siswa terhadap Strategi Kooperatif

Temuan penelitian mengenai respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa yang terlihat dari keberanian mereka untuk bertanya, memberikan pendapat, serta berdiskusi dengan teman sekelompok mencerminkan bahwa suasana belajar menjadi lebih aktif dan tidak lagi berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan konsep student-centered learning sebagaimana dijelaskan oleh Nisa et al., (2024). yang menekankan bahwa pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya melalui interaksi, pengalaman, dan proses reflektif. Dalam praktiknya, siswa tampak lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi PAI ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berhasil menggeser orientasi belajar dari sekadar menerima informasi menjadi proses aktif mengonstruksi pengetahuan bersama.

Namun demikian, respons positif tersebut tidak sepenuhnya menutupi adanya dinamika kelas yang menunjukkan kelemahan strategi kooperatif. Fenomena siswa yang cenderung pasif dalam kelompok menjadi salah satu catatan penting dalam pembahasan ini. Sebagian siswa memilih diam, mengandalkan teman yang lebih dominan, atau hanya mengikuti alur diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Situasi ini sesuai dengan temuan Parnawi dan Wahyudi Ramadhan (2023). yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan inheren berupa ketidakseimbangan partisipasi antaranggota kelompok. Ketika kerja sama tidak berjalan secara merata, tujuan kooperatif untuk membangun tanggung jawab individu dalam kelompok tidak tercapai, sehingga pembelajaran tetap berpusat pada beberapa siswa saja.

Dalam konteks penelitian ini, ketidakseimbangan tersebut menjadi tantangan yang harus diatasi agar pembelajaran kooperatif dapat berfungsi secara optimal. Melalui pengamatan, tampak bahwa guru berusaha meminimalkan ketimpangan partisipasi dengan membagi peran dalam kelompok, seperti ketua, pencatat, penyaji, dan pengamat.(Siregar, Marlina, & Ritonga, 2024) Pembagian peran ini terbukti membantu mendorong keterlibatan individu karena setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dan tidak dapat bergantung sepenuhnya pada anggota kelompok lain. Selain mengatasi pasivitas, strategi pembagian peran juga menumbuhkan keterampilan sosial yang penting bagi pembelajaran PAI, seperti tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam suasana yang lebih terstruktur.(Astuti, 2025) Dengan demikian, respons positif siswa terhadap pembelajaran kooperatif harus dipahami bersama tantangan yang menyertainya, dan upaya guru dalam menata peran menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dan memperoleh manfaat maksimal dari kegiatan belajar kelompok.

#### 4. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Hambatan utama yang muncul dalam implementasi strategi pembelajaran ini—yakni keterbatasan waktu, fasilitas, dan minimnya pelatihan guru—merupakan ciri umum satuan pendidikan di wilayah pedesaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Santoso, Triono, & Zulkifli, 2023) yang menegaskan bahwa kekurangan sumber daya adalah tantangan paling signifikan dalam upaya modernisasi pembelajaran PAI untuk menjawab tuntutan Society 5.0. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga pada dukungan struktural dan ketersediaan sarana.

Di sisi lain, keberadaan dukungan kepala sekolah melalui kebijakan dan rencana pelatihan memberikan efek positif yang cukup besar terhadap keberhasilan implementasi strategi pembelajaran kooperatif. Dukungan tersebut tidak hanya mempermudah guru dalam melaksanakan model pembelajaran, tetapi juga menciptakan iklim manajerial yang kondusif bagi perubahan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ghufron, Ikramina, & Anbiya, 2023) bahwa transformasi pembelajaran PAI memerlukan sinergi antara guru, institusi sekolah, dan

kebijakan pendidikan. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam memastikan inovasi pembelajaran dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hambatan dan dukungan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran di daerah rural sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural dan kultural.(Fathurrohman, Gafarurrozi, & Prihantoro, 2023) Di tengah keterbatasan fasilitas, kepemimpinan sekolah yang responsif dan dukungan kebijakan mampu berperan sebagai katalisator perubahan, memastikan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif dalam konteks lokal.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 104280 Pulau Gambar. Model yang paling banyak dipilih guru adalah TPS dan Jigsaw karena sederhana, mudah diterapkan, dan paling sesuai dengan konteks kelas di daerah pedesaan. Implementasi berbagai model kooperatif seperti Think Pair Share (TPS), Jigsaw, Numbered Heads Together (NHT), dan diskusi kelompok sederhana terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, membangun keterampilan komunikasi, serta memperkuat pemahaman materi ajar. Respons siswa juga menunjukkan kecenderungan positif. Mereka menjadi lebih termotivasi, lebih berani bertanya dan berdiskusi, serta lebih nyaman belajar melalui pendekatan student-centered learning. Namun, fenomena siswa pasif tetap muncul pada beberapa kelompok, sehingga diperlukan pembagian peran yang jelas untuk memastikan keseimbangan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kooperatif sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelompok yang tepat. Hambatan utama yang ditemukan berupa keterbatasan waktu, minimnya fasilitas, serta kurangnya pelatihan guru, yang merupakan kondisi khas sekolah di daerah rural. Kendati demikian, faktor pendukung seperti kebijakan kepala sekolah, rencana pelatihan, dan fleksibilitas guru dalam memilih model yang paling sesuai menjadi elemen kunci yang mampu mengatasi hambatan tersebut. Dukungan kelembagaan terbukti berperan penting dalam memastikan keberlanjutan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya relevan diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah dasar, tetapi juga sangat adaptif terhadap kondisi pedesaan yang memiliki banyak keterbatasan. Model kooperatif memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian konteks, sekaligus memperkuat interaksi dan pemahaman siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 104280 Pulau Gambar mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta interaksi sosial siswa. Model TPS, Jigsaw, dan NHT terbukti paling mudah diterapkan dalam konteks sekolah dasar pedesaan dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi serta keberanian siswa dalam berdiskusi. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran kooperatif masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, fasilitas sederhana, dan kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok. Ketidakseimbangan partisipasi siswa menjadi hambatan utama, namun dapat diatasi melalui pembagian peran dan bimbingan terarah dari guru. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi dan rencana pelatihan turut memperkuat keberlangsungan inovasi pembelajaran.

## REFERENCES

- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Astuti. (2016). *Implementasi Model Cooperative Learning untuk meningkatkan Prestasi belajar Pembelajaran Fiqh di Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Putri Malang*. 1–23.
- Astuti, R. (2025). Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran PAI

- untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan dan Kerjasama Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JTK)*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.??>
- Az-zuhri, D. N., Risma, A., Hadijah, I., & Aryani, W. D. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 932–945. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1572>
- Denzin, N. K. (2017). Critical Qualitative Inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 8–16. <https://doi.org/10.1177/1077800416681864>
- Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., & Prihantoro, W. K. (2023). The Syawir Method as a Cooperative Learning Model of Islamic Religious Education in Pesantren-Based Schools. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 23.
- Fitri Tanjung, E., & Harfiani, R. (2020). Implementation of cooperative learning methods in the learning of Islamic religious education in Darur Rahmad Sambas. *Proceeding International Conference on Culture, Language and Literature IC2LC*, 9(January), 359–363.
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif ( Cooperative Learning ) Guru Pendidikan Agama Islam ( Pai ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2181>
- Mudhoffar, M. (2022). Model Pembelajaran Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sholat Lima Waktu. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 104–127. <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.794>
- Munawir, M., Auliya, D. R., & Shufiyah, S. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2544>
- Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Nurhasanah, N., Laadi, M. A., Sulaya, J., Rahman, A., & Tumbingo, Z. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Mata Pelajaran PPKn Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IV SD Negeri Lingketeng Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1869–1888.
- Parnawi, A., & Wahyudi Ramadhan, B. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Pai Siswa Kelas Iv Di Sd Al Azhar 1 Kota Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 201–212. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.213>
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 869. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>
- Purnama Sari, R., Daulay, S. H., Hasibuan, S. L., Daulay, T., & Panggabean, H. H. (2025). Implementation of Cooperative Learning Method to Improve Islamic Education Learning Outcomes at SD Negeri 0710 Aliaga V. *Journal of Indonesian Teacher Development and Reflection (JITDR)*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.62945/jitdr.v1i1.42>
- Qorib, M. (2024). Analysis Of Differentiated Instruction As A Learning Solution In Student

- Diversity In Inclusive And Moderate Education. *IJRS: International Journal Reglement & Society Analysis Of Differentiated Instruction As A Learning Solution* ..., 5(1), 43–55.
- Rahman, A., Fakhruddin, F., & Mesiono, M. (2019). The Evaluation of Tahfiz Quran Learning Program In Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Dod Deli Serdang. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1(1), 1007–1026.
- Roghib, M. A., & Arini, A. (2025). Implementasi Metode Cooperative Learning Type Jigsaw Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MA Darussalam Ngesong Sengon Jombang. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(4), 55. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5095>
- Rouf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Abd. Rouf (Guru Smpn 41 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 03(No. 1 (2015)), 187–206.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Siregar, A. S., Marlina, & Ritonga, P. (2024). Implementation of Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Education Learning at SD Negeri 19 Perkebunan Perlabian. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(3), 81–89. <https://doi.org/10.62945/jips.v1i3.351>
- Siska, H. Y., Iswantir, Arifmiboy, & Wati, S. (2025). Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran PAI di SDN 03 Tanjung Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.48>
- Siska, H. Y., Iswantir, I., Arifmiboy, A., & Wati, S. (2022). Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Tanjung Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.48>
- Sutarmi, S. (2025). Application of Jigsaw Cooperative Method with Inquiry Strategy in PAI Learning at Senior High School 11 Tebo. *Proceedings of International Conference on Research and Community Services (ICORCS)*, 4(1), 67.
- Yusfiq, Y. C. A. (2022). The Application of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in Improving the Learning Achievement of Islamic Religious Education Class XI IPS I Students at MA Al-Falah Nagreg. *Journal of Islamicate Studies*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.32506/jois.v5i2.749>